

MENGGALI NILAI PINTU *GEBYOK* ARSITEKTUR RUMAH ADAT JAWA: EKSPLORASI ETIKA JAWA FRANZ MAGNIS SUSENO

Dhewangga Priatmojo¹⁾, Tejo Bagus Sunaryo²⁾

Universitas Gadjah Mada¹⁾, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarukmo Yogyakarta²⁾

dhewanggapriatmojo1996@mail.ugm.ac.id¹⁾, tejobagussunaryokrt@gmail.com²⁾

Abstract

This research aims to examine the elements of Javanese ethics found in the *Gebyok* doors of traditional Javanese houses. Javanese ethics is a systematic study or review of a view, rules, and related to moral terms in Javanese society. The *Gebyok* door in the traditional Javanese house is one of the Javanese cultural products that contains elements of Javanese ethics. The concept of Javanese ethics can be found in the *Gebyok* door. *Gebyok* doors in traditional Javanese houses have a different size from the doors found in Javanese houses in general in the current area. *Gebyok* function as a partition that usually has a door as a wall element in a Javanese house. The method used is qualitative research with a descriptive analysis approach. The results of this study illustrate a number of values is realized in the form of *Gebyok* doors of Javanese traditional house architecture buildings that use the *Kupu Tarung* model. The shape of the *Gebyok* door, which is made shorter, symbolically teaches others to be *andhap asor* (polite) and know themselves, while the door made used the *Kupu Tarung* model symbolically teaches the owner of the house to always be friendly, open, open-minded, by accepting anyone who comes as his guest. Thus, harmony is achieved, the psychological state is inner peace, tranquility and a sense of security (*slamet*) in the life of Javanese society.

Keywords: *Ethics, Javanese Ethics, Gebyok, Door*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji unsur-unsur etika Jawa yang terdapat pada pintu *Gebyok* rumah tradisional Jawa. Etika Jawa adalah suatu kajian atau telaah yang sistematis terhadap suatu pandangan, aturan, dan berkaitan dengan moral dalam masyarakat Jawa. Pintu *Gebyok* pada rumah tradisional Jawa merupakan salah satu produk budaya Jawa yang mengandung unsur etika Jawa. Konsep etika Jawa dapat ditemukan pada pintu *Gebyok*. Pintu *Gebyok* pada rumah tradisional Jawa memiliki ukuran yang berbeda dengan pintu yang terdapat pada rumah Jawa pada umumnya di daerah saat ini. *Gebyok* berfungsi sebagai sekat yang biasanya memiliki pintu sebagai element dinding pada rumah Jawa. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menggambarkan sejumlah nilai diwujudkan dalam bentuk Pintu *Gebyok* bangunan arsitektur rumah tradisional Jawa yang menggunakan model *Kupu Tarung*. Bentuk pintu *Gebyok* yang dibuat lebih pendek, secara simbolis mengajarkan kepada orang lain untuk bersikap *andhap asor* (sopan) dan tahu diri, sedangkan pintu yang dibuat menggunakan model *Kupu Tarung* secara simbolis mengajarkan kepada pemilik rumah untuk selalu bersikap ramah, terbuka, lapang dada, dengan menerima siapa saja yang datang sebagai tamunya. Dengan demikian, keharmonisan tercapai, kondisi psikologis berupa ketenangan batin, ketentraman, dan rasa aman (*slamet*) dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Kata Kunci: *Etika, Etika Jawa, Pintu, Gebyok*

PENDAHULUAN

Penduduk masyarakat di Jawa pada umumnya masih menggunakan bentuk arsitektur bangunan rumah tradisional adat Jawa. Adapun bentuk dan jenis bangunan rumah tradisional adat Jawa adalah *Limasan*, *Kampung*, *Tajug*, dan *Joglo*. Perbedaan arsitektur bangunan rumah tradisional adat Jawa bentuk *Limasan* adalah adalah atap *brunjung* dan konstruksi pada bagian tengah atap. Atap *brunjung* rumah tradisional adat Jawa *Limasan* memiliki bentuk yang lebih panjang

dibandingkan dengan atap *brunjung* rumah bentuk *Joglo*, tetapi lebih rendah pada rumah bentuk *Limasan* (Hamzuri, 1985: 24). Dinamakan *Limasan*, karena model rumah adat tradisional Jawa tersebut memiliki wujud empat persegi panjang atau berbentuk limas. Rumah model *Limasan* yang sederhana memiliki empat buah atap yang terdiri dari dua buah atap bernama *brunjong* dan berbentuk jajaran genjang sama kaki (Musman, 2019: 117). Penggunaan *Limasan* sebagai bangunan rumah masyarakat Jawa, pada dasarnya

tidak menggunakan dinding batu bata yang tersusun (tembok) berbahan semen. Secara tradisional, kayu digunakan dalam penyusunan dan pembuatan dinding-dinding bangunan rumah *Limasan* adat Jawa sebagai bahan konstruksinya. Dinding rumah *Limasan* tradisional adat Jawa yang terbuat dari bahan kayu tersebut adalah *Gebyok*.

Gebyok, pada umumnya memiliki ukiran yang kental akan ciri khas dan makna kaitannya dengan budaya adat masyarakat Jawa. Mutu bahan kayu yang digunakan sebagai bahan baku dalam pembuatan *gebyok* pada umumnya merupakan jenis kayu yang dapat bertahan terhadap cuaca. Bahan kayu yang sudah tua kemudian cenderung lebih kuat dan awet untuk dijadikan sebagai dekorasi indah menawan (Muhajirin, 2019). Kayu jati, apabila sudah memiliki usia yang cukup tua dan tepat pada penebangannya, dapat dikatakan berkualitas tinggi untuk dijadikan sebagai bahan pembuatan *Gebyok*. Kualitas dari sebuah *gebyok* dapat dikategorisasikan baik atau tidaknya selain pada bahan kayu yang digunakan juga merujuk tingkat kerumitan ukiran, ukuran dan ornamen dekorasi (Felix, 2012). Dengan demikian, daya tarik sebuah *gebyok* utamanya ditentukan oleh jenis kayu yang digunakan, keindahan detail pada tiap ukiran yang memiliki ciri khas estetika dan makna nilai filosofis adat Jawa.

Bentuk wujud bangunan tradisional arsitektur rumah adat Jawa pada dasarnya tidak dapat terlepas dari nilai-nilai tatanan yang hidup di dalam masyarakat. Ditinjau dari sudut pandang sosial, penciptaan arsitektur senantiasa melibatkan masyarakat yang secara kultural menyepakati sebuah bentuk, secara fisik membimbing konstruksi, dan pemanfaatan sebagai pelayanan kehidupan secara

fungsional (Budi Santosa et al., 2022: 1). Dengan kata lain, bentuk pintu yang terdapat pada *gebyok* bangunan *Limasan* adalah wujud representasi dari nilai-nilai kultur dan tatanan yang ada di dalam masyarakat Jawa. Karakter kepribadian sosial masyarakat Jawa, pada dasarnya seperti yang terdapat dalam pepatah, yaitu “*Wong Jawa nggone semu, papaning rasa, tansah sinamuning samudana*”. Kalimat tersebut bermakna bahwasannya manusia Jawa cenderung simbolik dalam berfikir, bersikap, ataupun segala aktivitasnya selalu mengedepankan rasa dan samar (Endraswara, 2022: 223). Karakter simbolik yang kaya akan makna mendalam tersebut, dapat ditemukan dalam wujud dan bentuk pintu bangunan arsitektur rumah adat Jawa, khususnya yang terdapat pada *gebyok Limasan*.

Pintu pada *gebyok* rumah tradisional *Limasan* Jawa, pada dasarnya adalah wujud bentuk nyata nilai-nilai etika berkehidupan, yang bersumber dari tatanan masyarakat. Oleh karena itu, peneliti mengkaji penelitian ini menggunakan etika Jawa perspektif Franz Magnis Suseno. Etika secara etimologis berhulu dari bahasa Yunani, “*ethos*”, yang bermakna “*custom*” atau kerutinan serta memiliki hubungan aktivitas atau perilaku manusia, dapat juga sebagai “*karakter*” manusia (Sari, 2020). Etika pada umumnya adalah standar, norma, hukum, atau praktik yang sering diterapkan sebagai prinsip dan pedoman oleh individu di dalam melaksanakan tindakan serta perilaku dengan cara tertentu (Andris, 2023). Franz, Etika dalam arti luas adalah usaha manusia untuk mengerti akal pikiran dan kekuatan pikirannya dalam memecahkan masalah dan bagaimana dia harus hidup jika dia ingin menjadi baik (Rafsanjani, 2023). Dengan demikian, manusia menjanai kehidupan di dalam

lingkungan masyarakat senantiasa menjadikan etika sebagai pijakannya.

Masyarakat khususnya di Jawa, dalam karakter, pandangan, dan pola kehidupan, etika selalu dijadikan sebagai pedoman dan pegangan hidup baik bagi suatu individu maupun suatu kelompok. Oleh karena itu, karya tulis penelitian ini mengeksplorasi terkait apa saja unsur-unsur etika yang melekat pada model pintu *gebyok* rumah *Limasan* tradisional adat Jawa, sebagai wujud dari manifestasi nilai-nilai etika khususnya etika Jawa. Adapun rumusan permasalahan berupa dua pertanyaan yang dibahas dalam penelitian ini, yaitu: (1) Bagaimana bentuk pintu *gebyok* pada arsitektur bangunan rumah adat Jawa?, (2) Apa saja nilai-nilai yang terdapat pada pintu *gebyok* bangunan *arsitektur* rumah adat Jawa, perspektif etika Jawa Franz Magnis Suseno?. Dengan demikian, rumusan masalah tersebut dapat dijadikan sebagai bingkai batasan masalah pada karya tulis penelitian ini.

Dalam penggalan literatur tentang nilai-nilai yang terdapat pada pintu *gebyok* rumah tradisional adat Jawa, peneliti menemukan beberapa karya tulis artikel jurnal yang berasal dari berbagai macam sumber. Dalam konteks ini, lampiran tersebut diharapkan dapat dijadikan sebagai sumber referensi. Selain itu, dapat juga dijadikan sebagai pembanding dan bukti nyata terkait penelitian ini, bahwa tidak ada plagiarisme dengan karya-karya tulis terdahulu.

Artikel yang berjudul “Bentuk dan Makna *Gebyok Emper* Rumah Tradisional Jawa” yang ditulis oleh Joko Budiwiyanto (2021). Artikel tersebut dilatarbelakangi oleh *gebyok Limasan* rumah tradisional Jawa yang memiliki berbagai bentuk bervariasi serta pola bentuknya yang hampir sama. Pembahasan artikel tersebut

berfokus pada pola bentuk *gebyok emper*. Artikel jurnal yang berjudul “*The Form And Meaning Of Gebyog Patangaring In Relation To The Sacred Room At The Javanese House In Surakarta*” dengan penulis Joko Budiwiyanto (2021). Artikel ini membahas mengenai *gebyok Patangaring* yang memiliki perbedaan dengan *gebyok* lainnya. *Gebyok Patangaring* tersebut berfungsi sebagai pintu masuk menuju ruang sakral. Seseorang yang hendak masuk ke dalam ruangan tersebut harus dalam keadaan suci dan bersih.

Artikel jurnal dengan judul “Wujud Kebudayaan Jawa Dalam Bentuk Rumah *Limasan*” yang ditulis oleh Kristiana Rizqi Rohmah pada tahun (2020). Karya penelitian tersebut mendeskripsikan tentang pandangan hidup masyarakat Jawa terhadap bentuk rumah *Limasan* Jawa dengan menggambarkannya norma Jawa, yang penuh akan prinsip harmonis.

Artikel penelitian yang berjudul “Arsitektur Rumah Tradisional” oleh Tri Wahyuni dan Dimas Gege tahun (2022). Artikel penelitian tersebut membahas mengenai perkembangan bentuk arsitektur tradisional pada rumah adat Jawa. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa rumah-rumah tradisional di Indonesia lebih dari sekedar tempat tinggal, akan tetapi juga sebagai identitas, jati diri, dan representasi pemiliknya.

Buku yang berjudul “Rumah Tradisional Jawa” yang ditulis oleh Hamzuri (1985). Buku tersebut membahas mengenai berbagai macam bentuk rumah tradisional adat Jawa.

Kajian literatur mengenai objek formal dalam hal ini adalah etika Jawa, buku berjudul “Etika Jawa” karya Franz Magnis Suseno tahun (1984) yang merupakan sumber utama kajian formal

sekaligus sebagai pisau bedah dalam karya penelitian ini. Buku karya Magnis Suseno ini berisi tentang etika orang Jawa dan analisa falsafi tentang kebijaksanaan hidup orang Jawa.

METODE PENELITIAN

Dalam karya tulis ini, penulis memaparkan penjelasan mengenai unsur-unsur etika yang terdapat pada pintu *gebyok* bangunan rumah tradisional adat Jawa. Untuk menguraikannya, diperlukan suatu metode penelitian yang nantinya digunakan menjelaskan langkah-langkah sistematis dalam memecahkan topik permasalahan dan penyelesaiannya. Metode penelitian adalah sebuah cara atau prosedur yang digunakan untuk melaksanakan sebuah penelitian, sehingga dapat menyelesaikan dan menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian (Basuki, 2021: 4). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan literatur (*qualitative research*) yang mana bersifat humanistik, yaitu manusia ditempatkan sebagai subjek utama dalam peristiwa sosial (Safrudin et al., 2023). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang diperuntukan pada penelitian dalam kondisi objek alamiah, dimana peneliti merupakan perangkat kunci (Nasution, 2023). Sederhanannya bahwa peneliti sebagai alat pengumpul data yang diambil dari lokasi, seperti foto-foto dapat memahami secara intensif dalam pengamatan, berinteraksi, dan mengambil data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etika Jawa Menurut Franz Magnis Suseno

Kaidah di dalam etika Jawa yang paling utama adalah prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Keadaan rukun terdapat dimana semua pihak berada dalam keadaan

damai antara satu dengan yang lain, saling menerima, dalam suasana tenang dan sepakat. Rukun adalah kondisi ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam segala hubungan sosial, termasuk dalam lingkup keluarga, rukun tetangga, desa, dan setiap bentuk kelompok yang tetap (Magnis Suseno, 1984:39). Adapun sikap berlaku rukun atau tata krama sebagai pengatur dalam pencegahan konflik pada masyarakat Jawa di dalam berinteraksi sosial. Tata krama adalah hal yang menyangkut gerak badan, urutan duduk, isi dan bentuk suatu pembicaraan (Magnis Suseno, 1984:45).

Prinsip moral dan tata kehidupan dalam masyarakat Jawa tidak dapat dipisahkan secara mutlak karena prinsip-prinsip moral menuntut perwujudan fisik dari sikap batin dan dilain sisi terdapat kewajiban moral untuk menjalani kehidupan sesuai dengan norma-norma masyarakat (Magnis Suseno, 1984:54). Prinsip berlaku rukun bukan bermakna menilai diri sendiri rendah, akan tetapi sanggup untuk membawa diri dengan terkontrol (sikap tahu diri) dan bersikap dewasa di dalam kehidupan bermasyarakat (Magnis Suseno, 1984:54).

Kaidah kedua yang mengatur pada pola interaksi masyarakat Jawa adalah prinsip hormat. Kefasihan dalam sikap hormat yang tepat dikembangkan pada orang Jawa sejak kecil adalah melalui pendidikan perasaan. Adapun pendidikan perasaan yang dipelajari oleh anak Jawa pada situasi yang menuntut sikap hormat yaitu: (1) *Wedi* atau takut adalah dimana anak akan dipuji apabila *wedi* terhadap orang yang lebih tua atau orang asing. Anak dididik dengan menyindir segala bahaya ancaman dari pihak asing dan kekuatan di luar keluarga yang mengancamnya; (2) *Isin* atau malu adalah langkah pertama menuju kepribadian Jawa yang matang. Rasa malu

tersebut dikembangkan pada anak dengan membuat anak tersebut malu di hadapan tetangga, tamu, apabila melakukan sesuatu yang pantas ditegur. Orang Jawa akan merasa *isin* atau malu apabila tidak dapat menunjukkan sikap rasa hormat terhadap orang yang pantas dihormati; (3) *Sungkan* adalah rasa malu positif yang dirasakan saat berhadapan dengan atasan. Pendidikan perasaan *wedi*, *isin* dan *sungkan* tersebut adalah suatu kesinambungan perasaan-perasaan sebagai fungsi sosial dalam memberikan dukungan psikologis terhadap berbagai tuntutan prinsip hormat (Magnis Suseno, 1984:63-65). Prinsip kerukunan berfungsi mengatur berbagai bentuk pengambilan keputusan antara pihak-pihak yang berkedudukan sama. Prinsip hormat berfungsi menentukan hubungan hirarkis dan menetapkan kerangka bagi berbagai jenis interaksi. Dalam kerangka tersebut, setiap pihak mempunyai tempatnya yang diakui sehingga dapat ditentukan bagaimana suatu keputusan harus diambil dengan cara hirarkis atau berdasar kerukunan (Magnis Suseno, 1984:70). Dengan demikian, terwujudnya relasi-relasi tersebut secara teratur disebut dengan prinsip-prinsip keselarasan.

Sikap batin yang tepat pada masyarakat Jawa meyakini dengan cara menghindari pada dua bahaya yang mengancam yaitu hawa napsu-napsu (*hawa nepsu*) dan egoisme (*pamrih*). Bahaya pertama adalah napsu-napsu (*hawa nepsu*) yang berarti perasaan-perasaan kasar karena menggagalkan kontrol diri manusia dan membelenggunya secara buta pada dunia lahir. Bahaya kedua yang perlu diperhatikan adalah *pamrih*. *Pamrih* artinya hanya mengusahakan kepentingan pribadi atau individualis tanpa menghiraukan kepentingan-kepentingan masyarakat. *Pamrih* adalah selalu ingin menjadi orang

yang pertama (*nepsu menangé dhéwé*), menganggap diri selalu dan yang paling benar (*nepsu beneré dhéwé*) dan hanya memperhatikan kebutuhan pribadi (*nesu butuhe dhewe*). Sikap lain yang tercela adalah kebiasaan untuk menarik keuntungan sendiri dari setiap situasi tanpa menghiraukan masyarakat (*ngaji mumpung*) atau untuk menganggap bahwa karena kita memiliki jasa-jasa tertentu maka dapat memiliki hak lebih dibandingkan dengan yang lain (*dhumeh*) (Magnis Suseno, 1984:139-141).

Keselarasan dapat dikatakan sempurna apabila diimbangi dan ditunjang oleh keselarasan batin. Menggunakan sikap *sepi ing pamrih*, *rame ing gawe*, manusia mencapai keadaan psikis yang disebut *slamet* yaitu ketenangan batin, ketentraman dan rasa aman (Magnis Suseno, 1984:196). Penekanan utama pada etika Jawa adalah pada keutamaan-keutamaan yang membuat disposisi kehendak untuk selalu menjaga keselarasan di dalam masyarakat untuk menjauhi konflik dan menampilkan rasa hormat. Keutamaan tersebut memiliki tujuan untuk membatasi diri manusia atau disebut dengan (*sepi ing pamrih*) dan bersedia dalam pemenuhan kewajiban masing individu dengan loyal atau setia (*rame ing gawe*) (Magnis Suseno, 1984:205). Dua keutamaan tersebut memberikan tuntutan bukan kehendak saya yang menjadi penentu sikap pribadi saya, akan tetapi adalah harapan dari masyarakat (Magnis Suseno, 1984:206).

Penjelasan mengenai nilai-nilai prinsip rukun, prinsip moral, sikap batin, prinsip hormat dan keselarasan tersebut adalah pedoman hidup pada masyarakat di Jawa atau disebut dengan etika Jawa. Cerminan dari nilai tersebut dapat ditemukan pada pintu *gebyok* rumah *Limasan* tradisional Jawa. Pada pintu

gebyok ini, terlihat kesan harmoni antara alam dan manusia, sebuah prinsip yang sangat ditekankan dalam etika Jawa. Pintu *gebyok* yang terbuat dari bahan dasar kayu, ukuran yang relatif lebih kecil dari pada pintu rumah pada umumnya dan juga pewarnaanya yang alami menciptakan harmoni etika yang menggambarkan keseimbangan antara manusia dengan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, pintu gebyok rumah *Limasan* tradisional Jawa tidak hanya sebagai arsitektur tradisional Jawa saja, akan tetapi juga sebuah karya seni yang mengandung nilai etika Jawa yang sangat adiluhung.

Arsitektur Tradisional Rumah Adat Jawa

Omah atau rumah, berasal dari kata *om* yang memiliki makna angkasa dengan sifatnya yaitu laki-laki, sedangkan mah yang memiliki arti *lemah* atau tanah dan bersifat perempuan. Maka dari itu, dalam penyebutannya pada atap rumah *Limasan* Jawa terdapat dua unsur yang disebut dengan *bapa angkasa* dan *ibu pertiwi* (Musman, 2019:8). Nama *Limasan* adalah berasal dari kata “*lima-lasan*” yang bermakna perhitungan tradisional dengan ukuran blandar lima meter dan ukuran *molo* tiga meter (Kusuma & Hikari Damai, 2020). Bentuk rumah *Limasan* Jawa berasal dari suatu perkembangan bentuk rumah yang sudah ada sebelumnya. *Limasan* Jawa yang sederhana memiliki denah empat persegi panjang dengan dua buah atap yang bernama *kajen* atau *cocor* serta dua atap lainnya yaitu *brunjung* berbentuk jajaran genjang sama kaki. *Kajen* atau *cocor* berbentuk segitiga sama kaki seperti bentuk tutup *keyong* tetapi memiliki fungsi yang berbeda. Pada perkembangannya, rumah *Limasan* Jawa memiliki penambahan pada bagian sisi-sisinya yang disebut *emptyak* *emper* atau atap *emper* (Rohmah, 2020).

Perubahan dan penambahan bentuk yang terjadi pada *Limasan* Jawa tersebut memunculkan berbagai jenis model bentuk rumah *Limasan* Jawa dengan namanya masing-masing.

Atap *Limasan* Jawa pada jaman dahulu digunakan oleh masyarakat dengan perekonomian sedang yang bertempat tinggal di perkotaan (Prakoso & Wilianto, 2020). Perbedaan antara rumah *Limasan* dengan rumah *Joglo* adalah terletak pada bagian atap *brunjung* serta konstruksi bagian tengahnya. Rumah *Limasan* atap *brunjung* memiliki panjang lebih dari pada atap *brunjung* rumah *joglo*, dan lebih rendah dibanding dengan *joglo*. Adapun nama jenis-jenis atap rumah *Limasan* Jawa diantaranya: (1) *Limasan apitan*, (2) *Limasan klabang nyander*, (3) *Limasan ceblokan*, (4) *Limasan trajumas lawakan*, (5) *Limasan pacul gowang*, (6) *Limasan gajah ngombe*, (7) *Limasan gajah mungkur*, (8) *Limasan bapangan*, (9) *Limasan semar tinandhu*, (10) *Limasan cere gancet*, (11) *Limasan gotong mayit*, (12) *Limasan semar pinondhong*, (13) *Limasan apitan pengapit*, (14) *Limasan lambang sari*, (15) *Limasan trajumas lambang gantung*, (16) *Limasan lambang teplok*, (17) *Limasan emptyak setangkep*, (18) *Limasan trajumas lambang teplok*, (19) *Limasan sinom lambang gantung rangka kutuk ngambang* (Wahyuni & Gege, 2022). Perwujudan berbagai bentuk atap pada bentuk atap rumah tradisional adat Jawa tersebut mengandung makna nilai-nilai filosofis yang adiluhung.

Perwujudan bentuk atap pada bentuk atap rumah arsitektur bangunan adat Jawa, oleh masyarakat dianggap memiliki makna seperti gunung. Gunung yang oleh masyarakat dianggap sebagai tempat suci atau tempatnya para dewa tinggal termanifestasikan oleh bentuk atap *Kampung*, *Limasan*, *Joglo*, dan *Tajug*. Pada

bangunan utama, penyangga atap atau yang disebut dengan saka guru melambangkan arah mata angin yang berjumlah empat. Dengan demikian, manusia dianggap berada pada posisi di antara empat penjuru tersebut (Musman, 2019:26). Bentuk rumah *Limasan* Jawa yang menyerupai gunung (dianggap tempat suci) dan dikelilingi oleh empat *saka guru* tersebut (dianggap arah mata angin) pada dasarnya mencerminkan nilai-nilai etika Jawa. Cerminan etika Jawa pada bentuk atap rumah *Limasan* Jawa tersebut bahwa manusia dapat membawa diri dengan berpedoman pada nilai-nilai prinsip rukun, prinsip moral, prinsip hormat, sikap batin dan keselarasan.

Nilai-nilai Etika Penataan Konsep Bangunan Arsitektur Tradisional Rumah Adat Jawa

Penataan konsep pada bangunan rumah tradisional adat Jawa memiliki kaitan erat antara pandangan hidup atau pedoman masyarakat. Rumah tradisional Jawa, pada bagian paling luar adalah *pendhapa* (bangunan terbuka yang bersifat umum). Bangunan kedua adalah *pringgitan* (ruang penghubung antara tamu dengan pemilik rumah dan biasanya digunakan sebagai tempat pementasan *wayang*). Struktur bangunan ketiga adalah *dalem* (ruang keluarga dan terletak pada bagian dalam rumah dengan memiliki tiga *senhong*). Bagian struktur ruangan rumah *Limasan* tradisional Jawa yang terakhir adalah *gandhok*. Ruangan *gandhok* tersebut berada pada bagian tengah rumah. *Gandhok* memiliki arti bergandengan yaitu bangunan yang berposisi pada sebelah kiri dan kanan dan menjadi satu kesatuan dengan rumah utama. *Gandhok* digunakan sebagai penyimpan peralatan, ruang makan, tempat tidur anak laki-laki dan perempuan (Kusuma & Hikari Damai, 2020). Kategori tersebut membagi rumah menjadi kanan-

kiri, luar-dalam, sakral-profan, publik-privat. Sentralitas atau pemusatan dalam tata ruang bangunan tersebut dimana letak *senhong tengah* merupakan pusat dari *dalem* atau ruangan keluarga (Rohmah, 2020). Dalam konsep penataan tata ruang bangunan rumah tradisional adat Jawa mulai dari, *pendhapa*, *pringgitan*, dan *dalem* tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai etika Jawa.

Cerminan dari nilai-nilai etika Jawa terletak dari posisi *pendhapa* yang terletak paling luar. Posisi *pendhapa* tersebut mencerminkan nilai etika kehormatan serta keramahan terhadap tamu. Dalam hal ini, pemilik rumah selalu memberikan sambutan sopan, hangat dan tulus kepada tamu. *Pringgitan* (ruang penghubung) sebagai ruang perantara antara *pendhapa* (ruang umum) dan *dalem* (ruang keluarga) merepresentasikan pentingnya menjaga keseimbangan dalam berinteraksi sosial dimana etika Jawa menekankan pentingnya menghormati kedua belah pihak dengan tujuan terciptanya suasana damai. *Dalem* dan *gandhok* sebagai bagian paling dalam pada rumah tradisional adat Jawa mengajarkan nilai-nilai etika Jawa tentang kerukunan dan kekeluargaan. *Senhong tengah* (ruang sentral sebagai pemusatan dari tata ruang bangunan rumah tradisional adat Jawa) melambangkan nilai-nilai etika Jawa keharmonisan atau keselarasan dan kesatuan.

Bentuk Wujud Pintu Gebyok Rumah Tradisional Adat Jawa

Rumah tradisional adat Jawa memiliki pintu sebagai sarana akses keluar masuk, ventilasi udara dan juga keamanan. Pintu rumah tradisional Jawa dalam pembuatannya harus memperhatikan faktor tingginya agar menjadi tegak lurus. Begitu juga dengan ukuran pintu pada rumah tradisional Jawa menyesuaikan antara

tinggi tiang mulai dari atas lantai sampai ke *blandar* (Ismunandar K, 1990:69). Tinggi *gebyok* bangunan rumah tradisinal adat Jawa pada umumnya dari atas lantai hingga *blandar* (balok kayu pembentu konstruksi rumah) berukuran 220 cm sampai 230 cm dengan memiliki panjang ukuran 240 cm sampai 270 cm.

Adapun model daun pintu pada rumah adat tradisional Jawa adalah seperti daun pintu *kupu tarung*. Daun pintu model *kupu tarung* tersebut berjumlah dua buah dengan penggambaran seperti kupu-kupu yang sedang berkelahi. Daun pintu pada rumah adat tradisional Jawa yang lain adalah model daun pintu tunggal. Daun pintu model tunggal ini bernama *ineb-siji* (menutup satu). Pintu model tersebut memiliki kekuatan yang lebih kokoh, aman, praktis dan ekonomis (Ismunandar K, 1990:69). Dengan ukuran *gebyok* yang sedemikian, ukuran pintu menjadi relatif lebih kecil dan pendek dibanding dengan pintu-pintu pada zaman sekarang secara umum. Pintu *gebyok* pada umumnya memiliki ukuran tinggi 150 cm dengan lebar yaitu 86 cm. Pintu pada sebuah *gebyok* rumah tradisional Jawa, menggunakan model *kupu tarung* (pintu yang terdiri dari dua bukaan). Ukuran pintu *gebyok* pada rumah *Limasan* tradisional Jawa menjadi cenderung lebih kecil daripada pintu umumnya.

Gebyok adalah salah satu elemen penting dalam bangunan rumah tradisional

adat Jawa. Secara substansif, keberadaan *gebyok* hanya didapati pada rumah adat Jawa yang memiliki fungsi sebagai partisi dinding. Rumah tradisional adat Jawa yang masih orosinil keberadaannya keseluruhan baik dinding luar maupun dalam selalu menggunakan elemen *gebyog*. *Gebyok* bagian luar memiliki fungsi sebagai pembatas antara bagian dalam rumah dengan luar rumah, sedangkan *gebyok* di bagian dalam berfungsi sebagai penyekat ruang tidur atau dapur. *Gebyok* dalam penempatannya ditempatkan diantara *saka-saka*. *Gebyok* bagian luar penempatannya diletakkan diantara *saka-saka ubengan*, sedangkan pada bagian dalam rumah *gebyok* diletakkan di antara *saka-saka* utama (Yuniastuti et al., 2016:64). *Gebyok* yang berfungsi sebagai partisi dinding dan pintu pada rumah tradisional adat Jawa tersebut memiliki jenis sesuai pada penempatannya.

Gebyok Patangaring mempunyai bentuk yang unik dan dianggap sakral. Simbol-simbol berupa motif ular, burung, dan kala dapat digunakan untuk mengetahui makna *gebyok Patangaring*. Motif *gebyok Patangaring* disusun secara vertikal. Surgawi, spiritual, dan agung adalah makna dari susunan vertikal. Tata letak horizontal pada *gebyok Patangaring* menunjukkan keadaan yang bersifat duniawi dan imanen (Budiwiyanto, 2021).



Gambar 1. *Gebyok Patangaring* (Dokumentasi: Pribadi, 2023)

Gebyok Patangaring di atas dapat dipahami sebagai pintu masuk ke ruang sakral. Etika ketika akan memasuki ruangan sakral menurut kepercayaan Jawa tentunya harus dalam keadaan suci dan bersih yang dilambangkan dengan hiasan kala. Tidak hanya bersih dan suci secara fisik, tetapi juga bersih suci hati dan jiwa. Manusia dalam hal ini seperti halnya siap menemui penguasa alam semesta dalam bentuk meditasi dalam keadaan suci. Bermeditasi artinya manusia berusaha untuk melakukan introspeksi diri terhadap masa lalu, masa kini, dan bagaimana bersikap di masa depan. Untuk menjaga keseimbangan kehidupan dunia dan akhirat, umat manusia harus menjaga keseimbangan jasmani dan rohani, mengingat *sangkan paraning dumadi*. Manusia siap menurunkan benih atau keturunannya ke tempat yang dikenal dengan *krobongan* jika sudah benar-benar bersih (Budiwiyanto, 2021). Dengan penggambaran dan pemahaman *gebyok*

Patangaring sebagai pintu masuk ke dalam ruangan sakral, unsur nilai-nilai etika Jawa tercerminkan dalam pintu *gebyok Patangaring* rumah adat Jawa tersebut.

Gebyok emper pada rumah tradisional adat Jawa memiliki susunan atas 3, 5, dan 7 lembar. Berdasarkan data lapangan, yang paling banyak dijumpai adalah 3 dan 5 lembar dalam setiap unitnya. Unit utama adalah terletak pada posisi tengah, sedangkan unit dua lainnya terletak di bagian kanan dan kiri. Simetris dan berjumlah ganjil sudah menjadi susunan umum pada *gebyok emper*. *Gebyok emper* memiliki pola bentuk yang beranekaragam dan juga dihias terdapat hiasan berbagai macam bentuk ornamen. Ornamen motif *lung-lungan* atau motif tumbuh-tumbuhan menjalar dan bunga banyak ditemukan pada *gebyok emper*. Keberagaman pada bentuk *gebyok emper* tersebut tidak hanya berfungsi sebagai estetika dan dinding pembatas ruang saja, akan tetapi memiliki nilai-nilai etika Jawa (Budiwiyanto, 2021).



Gambar 2. *Gebyok emper* rumah *Limasan* Jawa. (Dokumen: Pribadi, 2023)

Gambar pola bentuk *gebyok emper* di atas adalah tergolong klasik atau polos tanpa ukiran. *Gebyok emper* tersebut memiliki ukuran daun pintu dengan tinggi dan lebar yang berbeda dengan pintu rumah pada umumnya. Daun pintu *gebyok emper* pada gambar di atas memiliki ukuran tinggi 150 cm dengan lebar yaitu 86 cm. Dengan demikian, pintu *gebyok emper* dengan model *kupu tarung* (kupu yang sedang berkelahi) tersebut memiliki ukuran lebih kecil dari pintu rumah pada umumnya. Bangunan rumah dengan penyekat *gebyok emper* juga dibuat lebih rendah dari bangunan pertama rumah dengan maksud tujuan agar orang yang akan masuk ke dalam rumah menunduk sehingga menghormati pemilik rumah. Bangunan *emper* tersebut sangat mencerminkan bahwa masyarakat Jawa menjunjung tinggi yaitu rasa hormat terhadap sesama (Rohmah, 2020). Keterangan di atas menunjukkan bahwasanya pintu *gebyok emper* rumah adat Jawa tersebut tidak hanya dimaknai sebagai elemen fisik pembatas saja, akan tetapi juga mengandung makna ekspresi dari nilai-nilai etika Jawa. Nilai-nilai etika Jawa yang tercermin pada *gebyok emper* tersebut

adalah prinsip hormat atau saling menghormati.

Nilai Pintu *Gebyok* Sebagai Cerminan Tatanan Etika Jawa

Konsep penekanan nilai etika Jawa kerukunan dapat ditemukan pada daun pintu *gebyok* rumah tradisional adat Jawa model *kupu tarung*. Model pintu *kupu tarung* pada *gebyok* rumah tradisional adat Jawa berjumlah dua buah daun pintu. Daun pintu *gebyok kupu tarung* tersebut apabila dalam posisi terbuka seperti simbol kedua lengan tangan manusia yang terbuka lebar. Pada penggambaran posisi tersebut bermakna bahwa tuan rumah sangat terbuka (*nyumanggakake*) untuk berinteraksi kepada masyarakat. Dalam proses berinteraksi, masyarakat Jawa memperhatikan nilai-nilai etika Jawa yang berkaitan dengan moral, tahu diri, prinsip hormat dan sikap batin.

Konsep penekanan prinsip moral, tahu diri, prinsip hormat, dan sikap batin tersebut tercermin pada ukuran pintu *gebyok* rumah tradisional adat Jawa. Pintu *gebyok* yang ukurannya relatif lebih kecil dari pada ukuran pintu rumah pada umumnya, secara tidak langsung memaksa orang yang akan masuk melewati pintu

tersebut harus mengambil sikap bungkuk atau membungkukan badan tanpa harus diperintah. Dengan demikian, terdapat nilai etika Jawa kesopanan dalam diri seseorang. Selain itu, sikap membungkuk tersebut bermakna seseorang dapat membawa diri (sikap tahu diri), menghormati pemilik rumah (prinsip hormat), *andhap asor* (rendah hati) saat berinteraksi sosial atau bertamu.

Pada pintu *gebyok* bangunan rumah tradisional adat Jawa tercermin nilai-nilai etika Jawa sikap batin. Masyarakat Jawa menghindari sikap-sikap batin napsu-napsu (*hawa nepsu*), egois (*pamrih*), *ngaji mumpung* atau *dumeh*. Pada saat seseorang menunduk masuk ke dalam rumah dan melewati pintu *gebyok*, secara tidak langsung sudah termasuk dalam membatalkan sikap kasar, mengontrol diri (mengendalikan *hawa nepsu*). Memperhatikan kepentingan orang lain bukan hanya pribadi (*sepi ing pamrih*) posisi seseorang menunduk yang artinya seseorang tidak egois (*nepsu menange dhewe, nepsu benere dhewe, nepsu butuhe dhewe*) dan menghormati pemilik rumah. Pintu yang memaksa seseorang menundukan badan menunjukkan sikap tidak menarik keuntungan sendiri (*ngaji mumpung*) dan sikap ingin memiliki hak lebih dibanding dengan orang lain (*dumeh*).

Cerminan nilai-nilai prinsip etika Jawa pada pintu *gebyok* bangunan rumah arsitektur adat Jawa selanjutnya adalah keselarasan. Keselarasan (*rame ing gawe*) tercermin pada penggambaran pintu *gebyok* dengan model *kupu tarung* yang apabila posisi terbuka seperti simbol kedua lengan tangan manusia yang sedang terbuka dan mempersilakan (*nyumanggakake*). Prinsip *sepi ing pamrih*, terdapat pada ukuran pintu *gebyok* yang kecil dan memaksa orang menunduk saat memasukinya. Pada

keadaan menunduk tersebut, artinya tanpa harus memberitahu dan dengan rasa kesadaran setiap individu, pembatasan diri manusia (*sepi ing pamrih*) terwujud.

Kesimpulan

Pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pintu *gebyok* arsitektur bangunan rumah tradisional adat Jawa memiliki kaitan erat dengan prinsip nilai-nilai etika Jawa. Prinsip nilai-nilai etika Jawa terwujud dalam bentuk pintu *gebyok* bangunan arsitektur rumah adat Jawa yang menggunakan model *kupu tarung*. Selain itu, nilai-nilai etika Jawa juga ditunjukkan pada ukuran pintu *gebyok* bangunan rumah tradisional adat Jawa yang relatif lebih kecil dari pada pintu rumah pada umumnya. Bentuk pintu *gebyok* yang dibuat lebih pendek, secara simbolis mengajarkan pada orang lain untuk bersikap *andhap asor* (sopan santun) dan tahu diri. Sedangkan pintu dibuat model *kupu tarung* secara simbolis mengajarkan kepada pemilik rumah untuk selalu ramah, terbuka, berlapang dada, dengan menerima siapapun yang datang sebagai tamunya. Dengan demikian tercapailah keselarasan, keadaan psikis yaitu ketenangan batin, ketentraman dan rasa aman (*slamet*) dalam kehidupan masyarakat Jawa.

DAFTAR PUSTAKA

- Andris, A. K. (2023). Hubungan Etika Dengan Cabang Ilmu Filsafat. *Saint Paul'S Review*, 3(1), 13–25. <https://doi.org/10.56194/spr.v3i1.34>
- Basuki. (2021). *Pengantar Metode Penelitian Kuantitatif* (A. R. Baskara, ed.). Bandung, Jawa Barat: CV. MEDIA SAINS INDONESIA.
- Budi Santosa, R., Endraswara, S., Nopembri, S., Untoro, R., & Renggani, T. (2022). Keistimewaan Yogyakarta dalam Perspektif Arsitektur. In A. Widayat (Ed.),

- Tandabaca Press. Sleman: Tandabaca Press. Retrieved from http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TE_RPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Budiwiyanto, J. (2021a). Bentuk Dan Makna Gebyog Emper. *Brikolase*, 13(1), 85–101. <https://doi.org/10.33153/brikolase.v13i1.3653>
- Budiwiyanto, J. (2021b). the Form and Meaning of Gebyog Patangaring in Relation To the Sacred Room At the Javanese House in Surakarta. *Arts and Design Studies*, 95, 40–48. <https://doi.org/10.7176/ads/95-06>
- Endraswara, S. (2022). *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme, dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (D. Soesetro, Sugeng, & D. R. Harjanti, eds.). Yogyakarta: NARASI.
- Felix, J. (2012). Sejarah Seni Rupa. *Humaniora*, 3(9), 614–621.
- Hamzuri. (1985). *Rumah Tradisionil Jawa Seri Rumah*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Ismunandar K, R. (1990). Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa. In *Dahara Prize*. Semarang: Dahara Prize.
- Kusuma, T., & Hikari Damai, A. (2020). Rumah Tradisional Jawa Dalam Tinjauan Kosmologi, Estetika, Dan Simbolisme Budaya. *Kindai Etam : Jurnal Penelitian Arkeologi*, 6(1), 45–56. <https://doi.org/10.24832/ke.v6i1.58>
- Magnis Suseno, F. (1984). *Etika Jawa Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa* (P. Sidhi, ed.). Jakarta: PT Gramedia.
- Muhajirin, M. (2019). Estetic Expressions of Jepara Carving in Efforts To Deal With the Market Demands. *Corak*, 8(1), 57–69. <https://doi.org/10.24821/corak.v8i1.2779>
- Musman, A. (2019). *Membangun Rumah Ala Orang Jawa* (S. Adams, ed.). Yogyakarta: Pustaka Jawi.
- Nasution, A. F. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (M. Albina, Zulfa, & Nita, eds.). Bandung: CV. Harfa Creative.
- Prakoso, B. P., & Wilianto, H. (2020). Penerapan konsep kejawen pada rumah tradisional Jawa. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(2), 165–172. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i2.219>
- Rafsanjani, A. R. (2023). Melacak Makna Kerukunan dalam Etika Jawa Perspektif Franz Magnis Suseno. *Javano-Islamicus*, 1(1), 51–66.
- Rohmah, K. R. (2020). Wujud Kebudayaan Jawa Dalam Bentuk Rumah Limasan. *Nazharat: Jurnal Kebudayaan*, 26(02), 388–405. <https://doi.org/10.30631/nazharat.v26i02.35>
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Sari, A. F. (2020). Etika Komunikasi (Menanamkan Pemahaman Etika Komunikasi Kepada Mahasiswa). *TANJAK: Journal of Education and Teaching*, 1(2), 127–135. <https://doi.org/10.35961/tanjak.v1i2.152>
- Wahyuni, T., & Gege, D. (2022). Arsitektur Rumah Tradisional Jawa. *IONIC*, 1.
- Yuniastuti, T., Hasto Broto Wibowo, S., & Sukirman. (2016). *Rumah Tradisional Jawa Pacitan* (O. Ismawan & B. Imarwanto, eds.). Yogyakarta: Penerbit Lintang Pustaka Utama.